

MERAYAKAN PEMBEBASAN MANUSIA

E. MARTASUDJITA, Pr

Sebuah persoalan ingin kita bahas: apakah perayaan iman Gereja bersangkut-paut dengan masalah hak asasi manusia. Betulkah bahwa liturgi sebagai perayaan iman Gereja hanya mengurus hal-hal suci dan saleh saja, sedangkan masalah hak asasi adalah masalah etika, moral, sosial, dan politik? Orang cenderung memisahkan urusan liturgi dan urusan etika-sosial-politik. Dalam tulisan ini kami ingin memperlihatkan bahwa perayaan iman Gereja dalam Ekaristi merayakan juga hak-hak asasi manusia karena mengenangkan kebebasan anak-anak Allah.

Kami berpendapat bahwa dalam perspektif Kristiani kebebasan anak-anak Allah merupakan sumber dan puncak perjuangan hak asasi manusia. Kebebasan anak-anak Allah itu dirayakan dan dihayati secara resmi dan bersama dalam perayaan liturgi, terutama perayaan Ekaristi. Maka, perayaan Ekaristi sesungguhnya menjadi perayaan kebebasan anak-anak Allah dalam mana hak asasi manusia memperoleh sumber dan arah perwujudannya. Sebelum sampai ke pembahasan tentang Ekaristi sebagai perayaan hak asasi manusia, kita perlu terlebih dahulu menjelaskan bagaimana perayaan liturgi dan Ekaristi tidak pernah dapat dipisahkan dari aktivitas dan perjuangan hidup sehari-hari. Hubungan tak terpisahkan antara liturgi dan kegiatan hidup sehari-hari itu perlu dibahas agar menjadi jelas bagi kita bahwa liturgi dan perjuangan hak asasi manusia bukanlah dua hal yang boleh dipisahkan.

1. Ekaristi sebagai Puncak Perayaan Kebersamaan dengan Allah

Ekaristi dan seluruh perayaan sakramen Gereja bukanlah perayaan iman yang boleh dipisahkan dengan perjuangan hidup sehari-hari. Perayaan sakramen sebagai perayaan liturgi Gereja memang bukan satu-

satunya kegiatan umat beriman (*bdk.* SC 9). Di luar liturgi, masih ada pelayanan (*diakonia*), pewartaan (*kerygma*), dan persaudaraan (*koinonia*). Akan tetapi, perayaan sakramen sebagai perayaan liturgi dipandang sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (SC 10). Vatikan II secara khusus memandang perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11). Mengapa? Karena dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi, apa yang diperjuangkan dan dicita-citakan dalam hidup sehari-hari dirayakan secara eksplisit dan bersama. Apa yang diperjuangkan dalam hidup sehari-hari tidak lain ialah kehidupan bersama dengan Allah dan sesama. Panggilan hidup manusia sebenarnya ialah untuk hidup bersama dengan Allah dan sesama serta seluruh alam ciptaan. Manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri sebab hanya Allah yang mempunyai hidup (Mzm 21:5). "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia" (Yoh 1:4). Hidup itu mengalir dari Allah Bapa dan Sang Putra memiliki hidup itu dalam diri-Nya (Yoh 5:26). Manusia akan memperoleh hidup, apabila manusia percaya kepada Yesus Kristus (*bdk.* Yoh 14:6). Maka, menurut Kitab Suci hidup berarti hidup *dari Allah, di hadapan Allah, dan menuju kepada Allah.*¹

Setiap saat kita selalu hidup bersama dan di hadapan Allah. Akan tetapi, dalam aktivitas sehari-hari, seperti belajar, naik kendaraan, membaca koran, nonton televisi, bekerja, dan seterusnya, kita tidak menyadari secara eksplisit kebersamaan kita dengan Allah itu. Demikian pula, perjuangan hak asasi manusia merupakan aktivitas perwujudan (tanpa harus disadari) kebersamaan kita dengan Allah. Baru dalam perayaan liturgi, kebersamaan dengan Allah itu kita sadari dan kita rayakan secara eksplisit. Dalam liturgi, kita mensyukuri kebersamaan dengan Allah itu dan memohon penyertaan Allah bagi hidup selanjutnya. Oleh karena itulah, kami memahami seluruh perayaan liturgi sebagai perayaan kehidupan. Kehidupan yang dirayakan dalam liturgi ialah kehidupan bersama dengan Allah dan sesama itu. Kehidupan bersama dengan Allah adalah panggilan asasi manusia dan isi dasar hak asasi manusia. Dan persis itulah yang dirayakan dalam liturgi.

2. Ekaristi sebagai Perayaan Syukur atas Kebebasan Anak-anak Allah

Isi kehidupan bersama dengan Allah ialah kesatuan hidup dengan Allah. Kesatuan hidup dengan Allah itu telah dianugerahkan kepada kita dalam Yesus Kristus. Surat Efesus dengan bagus mensyukuri hal ini: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam

Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya" (Ef 1:3.7). Di dalam Kristus, Allah mempersatukan kita dengan "segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi" (Ef 1:10). Keselamatan, yang berarti persatuan kita dengan Allah dan segala sesuatu dalam Kristus itu, telah dianugerahkan kepada kita melalui jaminan Roh Kudus (*bdk.* Ef 1:13-4). Kebersamaan dan persatuan dengan Allah dan segala sesuatu inilah yang merupakan karunia keselamatan dan penebusan Kristus sebagai isi pokok dari kebebasan anak-anak Allah.

Karunia kebebasan anak-anak Allah ini dirayakan secara eksplisit dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi medan pujian dan syukur umat beriman atas karunia keselamatan Allah yang terlaksana dalam wafat dan kebangkitan Kristus itu. Dari istilahnya sendiri sudah sangat jelas. Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia*, yang berarti puji-syukur. Kata benda *eucharistia* berasal dari kata kerja *eucharistein*, yang bersama-sama dengan kata kerja *eulogein* dipakai untuk menerjemahkan kata kerja Ibrani *barekh*, yang kata bendanya *berakah*. *Berakah* menunjuk doa pujian kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas tindakan penyelamatan-Nya yang mengagumkan bagi umat-Nya dan sekaligus permohonan berkat bagi umat sekarang. Tindakan penyelamatan Allah yang dipuji itu memang merupakan tindakan Allah di masa lampau. Akan tetapi dalam tradisi biblis, doa pujian itu sekaligus merupakan penghadiran tindakan penyelamatan Allah di *masa lampau* itu ke *hari ini*, sehingga kini pun umat dapat ikut mengalami tindakan penyelamatan Allah dan berharap, bahwa Allah akan memenuhi karya penyelamatan-Nya itu di *masa mendatang*.

Penghadiran karya pembebasan manusia dari dosa dan kematian oleh Kristus dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi. Istilah yang dipakai dalam teologi dan liturgi Ekaristi adalah *anamnese*. Bahasa Yunani *anamnese* (Latin: *memoria*) berarti kenangan. Pengenangan di sini bukan sekadar tindakan mengingat-ingat secara intelektual atau tindakan melamun untuk mengingat kisah atau pengalaman masa lampau. Dalam tradisi biblis *anamnese* memang menunjuk pada tindakan penyelamatan Allah di masa lampau, tetapi tindakan itu kini dihadirkan secara real dan nyata sedemikian rupa, sehingga sebenarnya yang menjadi objek pengenangan tetaplah tindakan penyelamatan Allah pada hari dan saat ini dan di tempat ini. Tindakan Allah tidak pernah bersifat basi dan lampau. Sebaliknya, teologi selalu memahami tindakan Allah sebagai tindakan yang selalu "kini" dan hadir di sini. Aktualisasi tindakan Allah

di masa lampau ke masa sekarang ini tidak pernah terpisahkan dengan cakrawala pandangan ke depan, di mana Allah akan memenuhi dan menyelesaikan tindakan-Nya di akhir zaman. Yang memungkinkan penghadiran tindakan penyelamatan Allah ini tidak lain adalah Roh Kudus. Berkat Roh Kudus kita dapat mengalami peristiwa penebusan salib Kristus 2000 tahun yang lalu sebagai tindakan hari ini dalam Ekaristi. Sekaligus kita dimasukkan oleh Roh Kudus ke dalam seluruh dinamika penyelamatan Allah dalam Kristus itu.

Dengan demikian, Roh Kudus menjadi perekat dan pemersatu antara kita dan Allah dalam Putra-Nya Yesus Kristus. Roh Kudus menghadirkan peristiwa pembebasan dan penebusan oleh Kristus 2000 tahun yang lalu ke hari ini, sehingga peristiwa penebusan Kristus, yang hanya terjadi sekali untuk selamanya itu (*bdk. Ibr 7:27; bdk. 9:26-28; 10:12*), tetap hadir sebagai peristiwa saat ini dan di sini. Dari sisi lain, Roh Kudus juga membawa dan mengantar kita kepada peristiwa pembebasan dan penebusan oleh Yesus Kristus itu. Karena peranan Roh Kudus itu sentral dalam seluruh perayaan Ekaristi, maka perayaan Ekaristi juga merupakan perayaan *epiklese*. *Epiklese* berarti doa permohonan, agar Allah mencurahkan Roh Kudus pada persembahan dan diri kita, agar Roh Kudus itu menguduskan persembahan dan diri kita. Kalau begitu, Ekaristi sebagai perayaan *epiklese* menjadi saat dan peristiwa, saat kapan Roh Kudus dimohonkan turun untuk menguduskan kita. Bukankah dengan pengudusan oleh Roh Kudus itu, kita menerima anugerah kebebasan anak-anak Allah.

3. Ekaristi sebagai Jalan Penghayatan Kebebasan Anak-anak Allah

Peristiwa kebebasan Kristiani yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan Kristus dikenangkan dan dihadirkan dalam perayaan Ekaristi. Peristiwa tersebut didoakan secara khusus dalam seluruh doa syukur agung perayaan Ekaristi. Lalu, dalam rangka komuni, kita bukan sekadar menerima santapan jiwa dan rohani saja. Upacara komuni pertama-tama tidak dimaksudkan sekadar sebagai kesempatan maju ke depan dan menerima "pembagian hosti suci". Komuni, yang berasal dari bahasa latin *communio*, pertama-tama menunjuk peran serta kita dalam kesatuan dan persatuan hidup dengan Allah dan kemudian dengan sesama. Dengan komuni, kita berpartisipasi secara pribadi dalam peristiwa kebebasan dan keselamatan Allah, yang dalam seluruh doa syukur agung didoakan, dikenangkan, dan dirayakan. Apa yang dalam doa syukur agung didoakan kini diterima oleh masing-masing jemaat pada saat

upacara komuni secara personal dalam rupa roti yang adalah tubuh Tuhan sendiri. Setiap kali kita menerima tubuh Kristus dalam komuni, kita sebenarnya dipersatukan dan dimasukkan secara personal dan sakramental ke dalam peristiwa penebusan dan pembebasan oleh Yesus Kristus.

Peristiwa penebusan dan pembebasan oleh Kristus yang kita alami setiap kali kita merayakan Ekaristi ini berpuncak dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Dalam teologi, kehadiran Kristus selalu berarti kehadiran seluruh misteri pribadi dan karya penyelamatan Kristus sekaligus. Seluruh peristiwa Yesus Kristus merupakan satu kesatuan tindakan penyelamatan, yang terbentang sejak perutusan Sang Putra, kelahiran, hidup dan karya, sengsara, wafat dan kebangkitan hingga peninggian dalam kemuliaan. Akan tetapi, seluruh misteri Yesus Kristus itu memuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan, yakni misteri Paskah. "Adapun karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah yang sempurna itu telah diawali dengan karya agung Allah di tengah umat Perjanjian Lama. Karya itu diselesaikan oleh Kristus Tuhan, terutama dengan misteri Paskah: sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan. Dengan misteri itu, Kristus 'menghancurkan maut kita dengan wafat-Nya, dan membangun kembali hidup kita dengan kebangkitan-Nya'. Sebab dari lambung Kristus yang berada di salib muncullah sakramen seluruh Gereja yang mengagumkan" (SC 5). Dengan pernyataan seperti ini, Konsili tidak hanya mau mengatakan bahwa puncak karya keselamatan Allah terjadi dalam misteri Paskah Kristus, melainkan misteri Paskah menjadi pusat seluruh liturgi Gereja.

Meskipun wafat dan kebangkitan Kristus merupakan puncak karya penebusan yang dirayakan dalam Ekaristi, namun misteri hidup Yesus yang lain tetaplah penting. Dalam perayaan Ekaristi seluruh hidup dan nasib Yesus dikenangkan dan dirayakan. Kata-kata Yesus: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu" (1Kor 11:24) jelas menunjuk identifikasi diri Yesus dengan roti yang dipegang-Nya dan dibagi-bagikan kepada para murid. Di situ Yesus mengartikan seluruh hidup dan pewartaan-Nya serta nasib akhir-Nya, yakni kematian, sebagai penyerahan diri bagi penebusan dan pembebasan umat manusia dan pendirian Perjanjian Baru. Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman pertama-tama tidak memakan sebagian dari fisik tubuh Kristus atau meminum sebagian dari darah Kristus. Dalam Ekaristi, umat beriman pertama-tama berkomunikasi dalam tanda roti dan anggur dengan seluruh misteri Yesus Kristus, yang mencakup seluruh diri, perutusan, dan nasib Yesus Kristus dalam salib dan kebangkitan. Dengan menyambut tubuh (dan darah)

Kristus umat beriman dimasukkan ke dalam kesatuan dan kebersamaan (*communio*) dengan seluruh hidup, perutusan, dan nasib Yesus.

4: Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia sebagai hak dasar manusia yang melekat pada hakikatnya bukanlah konsepsi abstrak dan muluk. Sebaliknya, gagasan tentang hak asasi manusia justru berpangkal dan diarahkan pada praksis kehidupan konkret manusia. Sekali lagi perjuangan hak asasi manusia lahir dari konteks sosial-politik, agar manusia bisa memperoleh kebebasan dirinya dalam melaksanakan sesuatu secara maksimal dalam kehidupan bersama. Apa yang dirayakan dalam perayaan Ekaristi ialah kebebasan manusia untuk melaksanakan dirinya sebagai manusia dalam hidup bersama. Perayaan Ekaristi menjadi perayaan kebebasan dan otonomi subjek manusia yang memang hanya dapat ditemukan dalam hubungannya dengan Allah sendiri. Semakin manusia dapat menerima dan menghayati hak asasinya, semakin manusia menemukan panggilan-nya yang sejati sebagai anak-anak Allah. Inilah isi perayaan Ekaristi, bahwa apa yang diperjuangkan dalam hak asasi manusia adalah apa yang dirayakan dan dihayati dalam perayaan Ekaristi, yaitu kebebasan anak-anak Allah.

Dari segi bentuk perayaannya, Ekaristi juga bersangkut-paut dengan hal-ikhwal kehidupan sehari-hari. Kami memahami bahwa kata "perayaan" mencakup tiga segi sekaligus. *Pertama*, sebuah perayaan selalu menunjuk segi komunal, kebersamaan. Orang Jawa bilang *pahargyan*. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan bersama seluruh Gereja (*bdk*. SC 26) dan sekaligus merangkum seluruh umat manusia. Perayaan Ekaristi menjadi perayaan Gereja bagi kesejahteraan umat manusia, termasuk bagi perjuangan hak asasi manusia. *Kedua*, sebuah perayaan juga menuntut keterlibatan sadar dan aktif dari seluruh peserta. Dalam suatu perayaan Ekaristi, umat beriman bukanlah penonton, sementara pastor adalah pemain tunggal. Sebaliknya, keterlibatan seluruh umat beriman, baik pastor maupun umatnya, sama-sama dituntut menurut tingkatan tugas dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri (*bdk*. SC 26,28). Setiap umat beriman mempunyai "hak asasi" dalam perayaan Ekaristi, yaitu terlibat dalam seluruh perayaan syukur itu dan menerima anugerah surgawi yang dirayakan dalam Ekaristi. *Ketiga*, sebuah perayaan harus melibatkan seluruh pengalaman hidup konkret umat beriman. Demikian pula, dari hakikatnya, perayaan Ekaristi mengandaikan dan merangkum seluruh suka duka hidup dan perjuangan umat beriman. Perayaan Ekaristi bukanlah sekadar perayaan iman akan peristiwa

masa lampau tentang Yesus Kristus. Pertama-tama perayaan Ekaristi adalah perayaan pengalaman hidup konkret umat dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Segala suka duka kehidupan, semua perjuangan bagi tegaknya hak asasi manusia dibawa ke dalam perayaan Ekaristi. Itulah sebabnya, perayaan Ekaristi harus dirayakan secara kontekstual dan aktual. Artinya, segala ujud keprihatinan umat aktual dan segala unsur budaya setempat harus menjadi motif dasar dan warna dasar seluruh perayaan Ekaristi itu. Secara konkret ujud keprihatinan itu dapat tampak dalam doa-doa dan ungkapan simbolisasi lainnya, seperti musik dan lagu, bahan persembahan, suasana dan peralatan liturgi lainnya. Dari seluruh seginya, perayaan Ekaristi benar-benar berhubungan dengan masalah hak asasi manusia. Dengan tepat, perayaan Ekaristi dapat disebut perayaan hak asasi manusia.

Penutup

Konsepsi hak asasi manusia memperoleh jati dirinya dalam refleksi mengenai kebebasan dan otonomi subjek manusia. Dalam refleksi iman Kristiani, kebebasan dan otonomi subjek manusia itu menemukan fondasi pokoknya dalam kebebasan anak-anak Allah. Kebebasan anak-anak Allah merupakan karunia keselamatan dan penebusan yang terlaksana dalam Yesus Kristus. Kebebasan anak-anak Allah terjadi tatkala manusia hidup menurut citranya sebagai citra Allah yang hidup sesuai dengan panggilan asasinya, yakni untuk hidup bersatu dan bersama Allah dan sesama berkat Yesus Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, kebebasan anak-anak Allah yang menjadi inti sari hak asasi manusia itu dianugerahkan oleh Allah kepada kita dan dirayakan secara resmi dan bersama oleh Gereja bagi kesejahteraan seluruh umat manusia juga.

CATATAN

- 1 Dalam buku kami, *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari. Memahami Liturgi Secara Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, kami menguraikan hubungan tak terpisahkan antara liturgi dan kegiatan hidup sehari-hari. Kami meyakini bahwa liturgi dan hidup sehari-hari bukanlah bidang kehidupan yang terpisah, melainkan sama-sama menghayati satu realitas kehidupan: kehidupan bersama dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Davidson, S.

- 1994 *Hak Asasi Manusia. Sejarah, Teori, dan Praktek dalam Pergaulan Internasional*, Jakarta, Grafiti.

Gibellini, R.

- 1995 *Handbuch der Theologie im 20. Jahrhundert*, Regensburg, Friedrich Pustet.

Kasper, W.

- 1987 Autonomie und Theonomie. Zur Ortsbestimmung des Christentums in der modernen Welt, dlm: *Theologie und Kirche*, Mainz, Matthias-Gruenewald, hlm. 149-175.
- 1987 Theologische Bestimmung der Menschenrechte im Neuzeitlichen Bewusstsein von Freiheit und Geschichte, dlm: *Theologie und Kirche*, Mainz, Matthias-Gruenewald, hlm. 176-193.
- 1987 Tradition als theologisches Erkenntnisprinzip, dlm. *Theologie und Kirche*, Mainz, Matthias-Gruenewald, hlm. 72-100.

Kilmartin, E.J.

- 1994 The Catholic Tradition of Eucharistic Theology: Towards the Third Millennium, dlm. *Theological Studies* 55, 405-457.

Lies, L.

- 1996 *Eucharistie in oekumenischer Verantwortung*, Graz, Styria.

Martasudjita, E.

- 1998 *Makna Liturgi bagi Kehidupan Seharian-hari. Memahami Liturgi secara Kontekstual*, Seri Pendalaman Liturgi – 1, Yogyakarta: Kanisius.

Rahner, K.

- 1976 *Grundkurs des Glaubens*, Freiburg, Herder.

Schild, W.

- 1986 Menschenrechte, dlm: Ruh, U. dkk. (ed), *Handwörterbuch religiöser Gegenwartsfragen*, Freiburg: Herder, hlm. 270-275.